

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah penafsiran memiliki ciri khas sesuai dengan kedaerahan masing-masing, baik dalam segi Bahasa maupun isi dalam tafsirnya itu sendiri, hal itu ada karena lahirnya para ahli tafsir di bumi nusantara ini dengan membawa kekhasan tersendiri dalam warna penafsirannya. pada setiap tafsir yang dihasilkan oleh mereka tidak sedikit itu karena terpengaruh oleh adat dan budaya lokal tempat tinggalnya..¹

Di Indonesia khususnya penulisan tafsir ditulis menggunakan Bahasa dan aksara yang beraneka ragam. dibahas dari sisi Bahasa, penafsiran al-Qur'an menggunakan Bahasa-bahasa yang muncul dari ragam etnis yang ada di Nusantara, contohnya Bahasa sunda,jawa, melayu, Madura, dan Bugis.

Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir. Meski tafsir berbahasa sunda tidak se-masyhur tafsir dan tidak se-eksis tafsir berbahasa jawa atau di wilayah jawa,tetapi eksistensi tafsir sunda banyak mewarnai keberagaman tafsir di nusantara ini.diantaranya jawa atau di daerah jawa, tetapi Keberagaman tafsir di nusantara banyak di warnai oleh tafsir sunda . tafsir sunda yang populer didaerah sunda diantaranya *Tafsir Raudlatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*, *Tafsir Qulub Al- Mu'minin fi Tafsir Kalimah Surat al-Yasin*, *Tafsir Qur'an basa Sunda*, *Tafsir ayat suci lenyeupaneun dl.*²

Dari banyaknya Tafsir dari daerah Sunda yang akan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah tafsir ayat suci lenyeupaneun. Karena ada beberapa hal didalam tafsir ini yang cukup menarik. Tafsir

¹ Jujun Juanda dan Satria Khresna W, *Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci lenyeupaneun)*, jurnal al-burhan, 2017, h.2

² Mursida Siti, *Interpretasi Moh. E Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun terhadap fenomena Taklid.*, Yogyakarta, h, 37

Lenyepaneun hadir bersamaan dengan perkembangan dan alur pembaharuan Islam di tatar sunda. Kejadian tersebut ada pada awal abad ke-20 disaat banyak muncul tokoh moderenis Islam. Pasa masa ini sejumlah tafsir reformis (modernis) mulai muncul di kalamangan masyarakat sunda melalui pendekatan sosial kemasyarakatan³.Tafsir *Ayat suci Lenyepaneun* ini merupakan tafsir dengan bahasa sunda karya seorang sastrawan dan budayawan⁴

Moh E Hasim ini adalah seorang sastrawan yang ahli dalam bidang bahasa, salah satu nya adalah bahasa Arab. Walaupun Moh E Hasim bukan berasal dari seorang pemuka agama seperti mufassir pada umumnya, tetapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Moh E Hasim ini merupakan seorang sastrawan dan ahli dalam bahasa arab yang memahami agama secara otodidak melalau buku-buku dan dengan berpegang pada latar belakang Ilmu Bahasa yang beliau miliki. Bukan hanya itu saja, dalam memahami islam beliau juga berkiprah di organisasi masyarakat yakni menjadi toko di Muhammadiyah.⁵

Moh.E Hasim ini merupakan seorang yang serba bisa dalam beberapa bidang yakni dalam bidang umum dan bahasa. Beliau dikenal sebagai seorang yang selalu merespon fenomena kemasyarakatan yang umum, salah satunyaa Moh E hasim ini sering mengkritik beberapa kebiasaan atau yang tidak di ajarkan dalam ajaran Islam. Beliau tidak setuju dengan banyaknya Kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat seperti tahlilan bagi orang yang meninggal, selamatan, acara adat pernikahan sunda dll. Menurutnya tradisi tersebut merupakan bentuk taklid⁶ yang tidak berlandaskan pada nash al-Qur'an dan Sunnah.beliau sangat memperhatikan secara detail terhadap hal hal tersebut walaupun dilihat dari latar belakang nya beliau merupakan lseorang sastrawan yang

³ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda." *Suhuf* 6, No. 1,2013,h.216-217

⁴ Islah Gusmian, "*Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*", *Nun* 1, No.1,2015,h.186

⁵ Mursida Siti, *Interpretasi Moh. E Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun terhadap fenomena Taklid.* h.38

⁶ Jajang A. Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda." *Suhuf* 6, No. 1,2013, h. 197-224

mempelajari Islam secara otodidak beliau sangat kritis terhadap hal tersebut. Karena Moh E hasim berharap tidak ada masyarakat yang terjerumus kedalam tradisi-tradisi terdahulu yang mendorong pada perilaku *bid'ah* dan kesyirikan.

Dalam salah satu karya jajang rohmana, menurutnya dalam sebuah kajian tafsir tidak hanya hanya menjelaskan bagaimana pesan dari ajaran Tuhan, tetapi didalamnya terdapat komentar dan kritik penulisnya atas situasi sosial keagamaan yang dialaminya pada saat itu. Tafsir *lenyeupaneun* merupakan salah satu tafsir yang memperlihatkan Bagaimana pandangan dan sikap keagamaan kaum modernis seperti Moh E Hasim yang sangat penuh semangat tinggi ketika dihadapkan pada kenyataan pada sosial-keagamaan yang menurutnya banyak penyimpangan⁷.

Berbicara mengenai sosial keagamaan yang sering dibahas pada kitab tafsir *Ayat suci Lenyepaneun*, hal ini berkaitan juga dengan pembahasan mengenai toleransi beragama di masyarakat, Dapat dikatakan bahwa toleransi ini menjadi salah satu jalan keluar ketika terdapat sebuah pertentangan. Masyarakat terdiri dari individu-individu dengan aturan aturan yang berlaku di dalamnya. Di kalangan masyarakat Indonesia yang sangat beragam, dalam hal ini toleransi berperan sangat penting. Masyarakat Indonesia yang beragam ini akan memiliki banyak perbedaan-perbedaan, sehingga sangat mungkin pertentangan akan sering terjadi antara individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan dalam pandangan Islam, toleransi di sebut dengan tasamuh. Tasamuh memiliki makna tasahul (kemudahan). Artinya, Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia yakini sesuai dengan ajaran masing-masing, tanpa ada tekanan dan tidak

⁷ Islah Gusmian, "*Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*", Jurnal Nun 1, No.1,2015,h.146

mengusik ketauhidan.⁸

Seperti yang tercantum dalam tafsir *Ayat suci Lenyepaneun* pada *Q.s Al-Baqarah* ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Teu aya paksa pirusa dina agama. Geus tetela jelas mana nu bener jeung mana anu mengpar Nya sing saha nu kafir ka taghut tapi iman ka Allah, manehna satemenna geus nyekel kana pamun tangan nu weweg, moal pegat. Jeung Allah teh Nu Maha Ngadangu tur Maha Uninga.*⁹

Artinya :

Tidak ada paksaan dalam beragama. Sudah jelas bagaimana jalan yang benar dan bagaimana jalan yang sesat, dan barangsiapa diantara kalian yang ingkar kepada taghut tetapi beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kokoh dan tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui.

Dapat kita lihat dari ayat diatas, terdapat keunikan bahasa ketika Moh E hasim menerjemahkan pada potongan ayat لَّا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ tersebut menggunakan babasan bahasa sunda yakni “*Teu aya paksa pirusa dina agama*” bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Adapun dalam penafsiran nya :

Dina Hr. Ibnu Jarir u Ibnu Abbas di sebutkeun yen Hushain u kaom Anshar boga anak dua nu nyarekel agama Nasrani. Manehna miharep supaya anakna, arasup Islam, terus nanya ka Rasulullah saw: "Ya

⁸ Muhammad Rifqi Fachrian. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Dalam Al-Qur'an*. PT Rajagrafindo Persada, Depok, h.121

⁹ Hasim, Moh. E. *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 3. Pustaka, Bandung, h.18

Rasulullah, kening pun anak ku abdi dipaksa sina lebet. Islam margi dinasehatan ku lemah-lembut mah teu daraekeun ngagugu?"

Nya harita turun ayat 256 jeu, yen dina urusan agama teu aya paksa-pirusa sabab Mantenna geus maparin pituduh nu jelas mana agama nu dipikarido ku Mantenna jeung mana nu mengpar. Manusa dibere kalaluasaan pikeun milih nu dipikaresepna kalawan tanggung

jawab kana risikona. Millata Ibrahim nu syah pikeun urang Bani Israil dina kurun Nabi Musa mya eta agama Yahudi ari Kitabna nya eta Tauret; dina kurun Nabi Isa di sebut agama Naurant, Tauret dimansukh (diganti) ku Injil saterusna dina kurun Nabi panutup nya eta Nabi Muhammad, Millata Ibrahim nu syah pikeun ummat manusa saantero jagat ngaranna agama Islam, Injil dimansukh ku al-Qur'an: Dawuhan Mantenna dina surat Ah Imran ayat 19 juz 3.¹⁰

إن الدين عند الله الإسلام

Satemenna agama mungguh Allah nya eta Islam Jalma jalma nu iman ka Allah dina jaman ayeuna nya eta jalma jalma nu ngagem agama Islam. Maranehna teh jalma-jalma nu ma runtang kana pamuntangan nu weweg tiir moal pegat.

Urang Bani Israil nu nyekel agama Nasrani dina kurun Nabi Isa, eta oge jalma-jalma nu maruntang kana pamuntangan nu weweg, tapi ari geus ganti kurun mah kudu ngindung ka waktu ngabapa ka jaman, pamimntangan teh nu kaunggel dina surat Ali Imran ayat 19 di luhur. Contona mah Pamarentah RI dina kurun Sukarno ti taun 1945 nepi ka taun 1965, nu syah teh Pamarentah Sukarno, tapi ti taun 1965 sanggeus diganti ku kurun

¹⁰ Moh.E.Hasim,Ayat Suci Lenyepaneun, Jilid 3. Pusataka,Bandung,.h.20

*Suharto urang teu meunang ngamuhit Pamarentah Sukarno, tapi kudu nganut Pamarentah Suharto.*¹¹

Dari pemaparan penafsirannya diatas, terlihat jelas keunikan yang terdapat dalam penafsiran tersebut bahwa Moh E hasim menafsirkan mengenai sikap dalam beragama, didalam penafsirannya Moh E Hasim menjelaskan dengan babasan “*kudu ngindung ka waktu ngabapa ka jaman*” yang artinya, “kita harus mengikuti perkembangan zaman, dimana Ketika sebelumnya kaum yahudi dan Nasrani mneyembah bukan selain Allah, karena mereka menganggap agama tersebut lebih baik, lalu Allah mendatangkan agama islam sebagai agama yang terbaik disisi-Nya, tetapi tanpa ada paksaan untuk masuk kedalam agama tersebut.

Pada penelitian ini penulis memilih tema toleransi beragama dalam tafsir ayat suci lenyeupaneun dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutika *fussion of horizon* yang dicetuskan oleh Hans George gadamer dengan mendialogkan horizon teks dan horizon penafsir. Sebuah teks termasuk tafsir tidak akan lepas dari cakrawala atau konteks dari penafsir serta teks.

Dinamika yang meliputi diri mufassir akan mempengaruhi arah interpretasinya dalam melihat suatu fenomena. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis juga akan melihat bagaimana pandangan Moh E Hasim terhadap sikap toleransi beragama yang dituangkan dalampenafsiran ayat-ayat yang membahas mengenai toleransi beragama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi yang benar dalam pandangan Islam, yang disampaikan oleh Moh E hasim dalam Tafsirnya yaitu *Ayat suci Lenyepaneun*.

Pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama menjadi salah satu tema penting yang dibahas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah

¹¹ Hasim, Moh. E. *Ayat Suci Lenyepaneun*, Jilid 3. Pustaka,Bandung,h.20

menuntun Manusia untuk saling Menjaga kerukunan Khususnya antar umat beragama dengan wujud saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, dan tidak hanya antar sesama manusia, melainkan juga terhadap alam semesta, bintang, dan lingkungan hidup¹²

Hermeneutika Gadamer menjadi salah satu tawaran alternatif untuk memahami teks secara proporsional. Salah satu gagasannya yaitu *fusion of horizon* dapat diaplikasikan untuk memahami setiap teks termasuk teks kitab suci. Karenanya, pemahaman adalah suatu tindakan aktif dan terus bergerak tidak pernah final sesuai dengan horizon yang mengitarinya, teori "Penggabungan/Asimilasi Horison (Fusion of Horizons) dan Teori Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutical Circle*)¹³

Penggabungan atau asimilasi horison dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, pertama cakrawala (wawasan/pengetahuan) atau horison dalam teks, dan kedua cakrawala (pemahaman) atau horison, pembaca. Dalam proses penafsiran kedua horison ini harus selalu ada. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, tetapi pembaca teks ini juga harus memperhatikan bahwa Sebuah teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin saja berbedadengan horison yang dimiliki oleh pembaca.¹⁴

Menurut Gadamaer ada dua bentuk horizon yang harus dikomunikasikan sehingga bisa mengatasi ketegangan antara ke duanya. Oleh sebab itu, hal yang harus diperhatikan pada saat seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu adalah horison historis, di mana teks itu muncul dengan diungkapkan atau ditulis. Lebih jauh, seorang pembaca teks perlu memiliki keterbukaan untuk dapat mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda-atau bahkan bertentangan

¹² Waris, "Book Review: Al-Quran Sebagai Fundamen bagi Toleransi," dalam *Dialogia*. h. 346

¹³ Susanto Edi Studi, *Hermeneutika Kajian Pengantar*, PT Fajar Mandiri, Jakarta, h..53

¹⁴ Susanto Edi Studi, *Hermeneutika Kajian Pengantar*., h.55

dengan horison pembaca. Dengan demikian, dalam memahami teks berarti secara tidak langsung membiarkan teks yang dimaksud berbicara.

Dialog antara kedua horison di sebut sebagai "lingkaran hermeneutik". Dalam lingkaran ini Horison Pembaca sekedar berperan sebagai titik pijak seseorang ketika memahami teks, titik pijak pembaca ini hanya suatu "pendapat" atau "kemungkinan" bahwa sebuah teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak bisa dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. *Di sinilah* terjadi pertemuan antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, di mana makna objektif teks lebih diutamakan¹⁵

Dalam proses penafsiran sangat penting untuk memperhatikan terhadap makna objektif. Sebab Ketika sebuah makna objektif telah dipahami, selanjutnya penafsir, seharusnya mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang terkandung dalam pesan sebuah teks (misalnya pesan kitab suci), sementara itu, pada sisi lain rentang waktu antara munculnya teks dan masa ketika penafsir hidup yang tentunya seperti kondisi sosial, politik, dan yang lainnya juga telah berbeda jauh dengan kondisi pada masa awal munculnya sebuah teks¹⁶.

Dalam Penafsirannya antara satu mufasir dengan mufasir lainnya memiliki khas penafsirannya dan tidak sama, karena setiap orang pasti memiliki latar belakang yang berbeda dan juga kapasitas dalam memahami suatu ilmu yang berbeda.

Dalam kajian ini penulis akan meneliti beberapa ayat mengenai toleransi dalam al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika fusion of horizon yang dipelopori oleh Hans Georg Gadamer, dan merujuk tafsir *Lenyepaneun* karya Moh E hasim, dalam tafsir *lenyepaneun* ini, dituliskan

¹⁵ Edi Susanto Studi, *Hermeneutika Kajian Pengantar*, PT Fajar Mandiri, Jakarta, h.53

¹⁶ Edi Susanto Studi, *Hermeneutika Kajian Pengantar*. h.55

dengan menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah difahami, dan menggunakan bahasa sunda lancar atau bahasa sunda yang biasa digunakan sehari-hari, didalam penafsirannya Moh E Hasim ini banyak menggunakan analisis sosial kemasyarakatan yang beliau sampaikan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh masyarakat, terutama masyarakat sunda atau bisa dikatakan tafsir *Ayat Suci Lencyeupaneun* ini termasuk juga kepada corak *adabi ijtima'i*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu Penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Kebahasaan pada Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir *Ayat suci Lencyeupaneun* Karya Moh E Hasim (Studi Pendekatan *Fussion of Horizon* (Hans Georg Gadamer) “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Makna Kata atau kalimat yang berhubungan dengan Toleransi Beragama dalam Tafsir *Ayat suci Lencyeupaneun* karya Moh E Hasim jika ditinjau menggunakan Hermeneutika Gadamer?
2. Bagaimana pesan moral ayat-ayat tentang Toleransi Beragama dalam Tafsir Moh E hasim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menjawab sebuah permasalahan. Permasalahan pada penelitian tersebut telah di sebutkan pada point rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Makna Kata atau kalimat yang berhubungan dengan Toleransi Beragama dalam Tafsir *Ayat suci Lencyeupaneun* karya Moh E Hasim jika ditinjau menggunakan Hermeneutika Gadamer

2. Untuk mengetahui pesan moral pada ayat-ayat tentang Toleransi Beragama dalam Tafsir Moh E hasim

A. Kegunaan Penelitian

Penelitian tertentu memiliki guna dan manfaat, adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu Akademik dan praktis.

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan memiliki andil, dan dapat memberi manfaat dalam studi Alquran dan Tafsir khususnya pada kajian hermeneutika sebagai pengembangan dari ilmu-ilmu keislaman.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara ilmiah dan memberikan wawasan khususnya untuk penulis pribadi dan khususnya kepada masyarakat luas, terutama dalam pemahaman mengenai toleransi beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah permasalahan penelitian sudah ada yang meneliti terlebih dahulu, untuk itu penulis mencoba untuk menyajikan karya-karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Diawali dengan proses pemilihan judul dan masalah, sebagai kajian mengenai “Analisis Kebahasaan pada Penafsiran Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir *Ayat suci Lenyepaneun* Karya Moh E Hasim (Studi Pendekatan *Fussion of Horizon* Hans Georg Gadamer) “

Tetapi ada beberapa pembahasan setema yang pernah dibahas oleh orang-orang lainnya terkait masalah ini pun telah banyak dilakukan. Penulis menemukan beberapa pembahasan dari jurnal, Skripsi dan karya ilmiah lainnya.

Pertama, Skripsi yang berjudul “Karakteristik Kebahasaan Tafsir *Ayat suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim (Analisis terhadap Karakter perempuan dalam Al-Qur’an).” yang disusun oleh Nadia Laraswati, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. jenis penelitian dalam skripsi ini yaitu kualitatif yang mana penelitian ini berbasis kajian dari berbagai studi dan kumpulan dari jenis materi empiris keperpustakaan atau Library Research. Penelitian ini menggunakan metode penafsiran tokoh dengan pendekatan *Hermeneutika Gadamer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim menafsirkan *QS. at-Tahrim* [66]: 11 dan *QS. Maryam*[19]: 17-19, tidak mengilustrasikan secara jelas mengenai karakter perempuan pada ayat ini. Akan tetapi beliau lebih menekankan kepada kondisi atau keadaannya yang berfungsi untuk menguatkan pada kedua karakter ini.

Dalam penafsiran Hasim mengenai kondisi Aisah dan Maryam disajikan dengan pribasa dalam menjelaskan situasi dan kondisinya yang berfungsi sebagai membangun karakter kuat pada Aisah dan Maryam¹⁷.

Dalam penelitian ini, memiliki kesamaan dalam mengkaji karakteristik kebahasaan dalam Tafsir Karya Moh E hasim, tetapi ada perbedaan yakni pada objek kajiannya, dalam mengenai karakter perempuan, sedangkan dalam kajian ini penulis akan menganalisis ayat-ayat mengenai Toleransi Beragama.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Tafsir Ayat suci *Lenyepaneun* Penafsiran Moh. E Hasim Tentang Syirik.” yang disusun Mutia Lestari, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2019.

Adapun Hasil dalam Penelitian ini yaitu Al Qur’an telah menjelaskan perlunya untuk mempunyai sikap toleran dalam beberapa ayatnya, yang kemudian ayat-ayat tersebut dipahami secara beragam oleh para mufassir, seperti yang termaktub dalam kitab tafsir al Azhar dan al Misbah. Kedua tafsir tersebut menjelaskan secara rinci makna dan kandungan yang dimaksud dari beragam ayat toleransi yang termaktub dalam al Qur’an, diantaranya adalah dalam surat Yunus ayat 40-41, 99-100, surat *Al-Maidah* ayat 5. Hasil telaah kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa ada kesamaan persepsi dalam memahami ayat-ayat

¹⁷ Nadia Laraswati, *Karakteristik Kebahasaan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh E Hasim Analisis Terhadap Karakter perempuan dalam al-quran*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung,

toleransi tersebut, kedua tafsir sepakat bahwa dalam al Qur'an terdapat ajaran tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat¹⁸.

Ketiga, Skripsi yang berjudul, Analisis kepribadian Qorun pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Yang disusun oleh Farah Salsabila, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushulluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.. Adapun hasil Adapun konsep syirk menurut Moh. E. Hasim tidak jauh berbeda dengan konsep syirk menurut ulama lainnya. Hasim mengatakan bahwa syirk adalah menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa ada kekuasaan, sakti, wajib disembah, dapat memberikan keselamatan, dan dapat mencegah bahaya selain Allah dia termasuk kepada golongan kufur syirk setelah melihat peristiwa qorun tersebut terdapat pesan moral, yakni: 1). Semua nikmat berasal dari Allah SWT.; 2). Dari sebagian harta yang dimiliki terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan; 3). Sifat sombong itu dibenci oleh Allah SWT. Juga terdapat pemahaman baru melalui *Fussion of Horizon* yang penulis kemukakaan bahwa "The real" flexing itu esensinya terdapat hal-hal yang bermanfaat bahkan membantu hidup orang lain. Sekecil apapun flexing yang anda perbuat akan ada impact-nya baik itu secara positif maupun negatif. Jadi semuanya kembali lagi pada bagaimana kita melihat *flexing* itu sendiri.¹⁹

Keempat, Skripsi Judul: "Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab" Yang disusun Oleh Ahmad Munandar, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Hasil penelitian ini menjadikan gambaran kepada masyarakat bahwa toleransi terhadap pemeluk agama lain itu sangat mungkin terwujud, yang

¹⁸ Mutia Lestari, *Tafsir Ayat suci lenyepaneun Penafsiran Moh E Hasim Tentang Syirik*, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, h.18

¹⁹ Farah Salsabila, *Analisis Kepribadian Qorun Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*, UIN Sunan Gunung Djati : Bandung, h.1

terpenting adalah pemahaman masyarakat kepada batasan toleransi, yakni tidak boleh atas dalih demi toleransi namun mengabaikan prinsip agama. Hubungan yang baik akan terus tercipta ketika batasan-batasan dalam toleransi dalam surah al-Kāfirūn ini diketahui dan diamalkan²⁰

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis temukan dan kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada penelitian sebelumnya yang menganalisis mengenai karakteristik kebahasaan pada tafsir *Ayat suci Lenyepaneun* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Namun tidak ditemukan penelitian dalam ayat yang sama yang akan diteliti oleh penulis, yakni dalam artian tidak ditemukan objek penelitian yang sama, karena dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kebahasaan pada tafsir karangan Moh.E Hasim dalam tafsir nya *Ayat suci Lenyepaneun*, dan dalam penelitian ini penulis fokus terhadap ayat-ayat al- Qur'an yang membahas mengenai toleransi beragama.

E. Kerangka Pemikiran

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog antar umat beragama dalam masyarakat.

Dalam bahasa Arab toleransi biasa disebut "ikhtimal, tasamuh" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (samuha - yasmuhu - samhan, wasimaahan, wasamaahatan, artinya: murah hati, suka berderma). Jadi toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain²¹

Ayat suci Lenyepaneun merupakan tafsir Al-Qur'an pertama dalam Bahasa Sunda dengan penulisanya menggunakan aksara Roman orisinal, lengkap dan sempat terbit. Tafsir ini lahir dari penulis yang ber

²⁰ Ahmad Munandar, *Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta, h.2

²¹ Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam AlQuran*. PT Rajagrafindo Persada, Depok, h.121

tradisi modern dan beliau tidak berlatar belakang pesantren tradisional . Tafsir ini ditulis secara lengkap untuk keseluruhan Al-Qur'an sebanyak 30 jilid. Didalam tafsir ini Hasim Menjelaskan bagaimana beliau menghubungkan penjelasannya dengan kejadian yang dialaminya serta berita yang beliau dengar sehinggat sangat aktual pada masanya.. Secara metodologis, tafsir *Lenyepaneun* menggunakan metode *tahlîlî* atau analitis. Pendekatannya adalah *tafsir bi al-ra'y* dengan corak *adab al-ijtimâ'î*.²²

Kata hermeneutika ini berasal dari bahasa Yunani; hermeneuein, yang memiliki arti "menafsirkan", kata benda nya: hermeneia artinya "tafsiran". Ada tiga makna hermeneuin yang dipakai dalam tradisi Yunani Kuno,yaitu : Mengatakan (*to say*), Menjelaskan (*to explain*), Menerjemahkan (*to translate*).²³

Pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dari proses memahami sesuatu,dan ketika seseorang itu telah memahami nya maka akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang, pengetahuan yang dimaksudkan di sininyaitu ketika seseorang selalu terarah kepada objek di luar dirinya. Sedangkan gambaran seseorang terhadap objek luar tersebut tergantung pada cakrawala pemahamannya (*horizons*).²⁴

Sedangkan cakrawala pemahaman seseorang sangat bergantung pada prasangka (*prejudice*) yang dimilikinya. Inilah yang menjadi hal yang penting dalam memahami sebuah kajian hermeneutika dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah pemahaman tersebut dibangun²⁵

Fussion of Horizons merupakan sebuah teori yang digagas oleh gadamer, pada intinya, teori Gadamer ini berawal pada pernyataannya

²² Rohmana Jajang A, *Tafsir Al-Qur'an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E.Hasim*, Jurnal Of Qur'an Hadits Studies, Vol. 9 No. 1, Bandung, h.10

²³ Edi Susanto Studi, *Hermeneutika Kajian Pengantar*, PT Fajar Mandiri, Jakarta h.1

²⁴ F. Budi Hardiman, *Melawan Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Kanisius, Yogyakarta, h.45.

²⁵ Rahmatullah, *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*, Young Interfaith Peasmakar Community, Indonesia, h.150

mengenai ketidakmampuan manusia dalam menyingkap makna obyektif sebuah teks. Bagi Gadamer, makna hakiki sebuah teks yakni milik pengarang. Tugas hermeneutic menurut Gadamer yaitu proses memahami wawasan (horizon). Hal Ini juga menjadi salah satu kekhasan hermeneutik-nya²⁶

Pada penelitian ini penulis berusaha untuk meyingkap makna sikap toleransi yang dituliskan oleh Moh E Hasim dalam tafsirnya *Ayat suci Lenyepaneun*, yakni dalam beberapa ayat yang sudah penulis tinjau dari berbagai sumber, Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *Fussion of Horizon* Hans Georg Gadamer, yang termasuk kedalam ayat-ayat Toleransi beragama yaitu pada *Q.s Al-baqarah 256, Q.S Al-An'am 108, Q.s Yunus 99-100, Al-Mumtahanah 8 dan Q.s Al-Kafirun 1-6*.

Terdapat beberapa aspek yang dicantumkan dan menjadi ciri khas pada tafsir Ayat Suci *Leunyeupaneun* karya Moh. E Hasim, di antaranya: pendekatan kontekstual, dengan mendialogkan antara Islam dan Sunda, alat historinya yakni pada asbabun nuzul serta menggunakan metode tahlili yang bisa membangun efektifitas dialog, serta gaya bahasa, dan gambaran terhadap kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu saja, tetapi terdapat penggunaan huruf latin untuk meredaksi ayat, corak *Adab alljtima''i* sebagai bagian dari *Fussion of Horizon*.

Dalam memahami maqasid al-Qur'an, ada beberapa cara yang dapat ditempuh yaitu Langkah pertama, pahami horizon teks, dalam hal ini terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam memahami horizon teks, yaitu memahami konteks sejarah al-Qur'an dan memahami penggunaan bahasa Arab yang digunakan saat al-Qur'an turun.. Kedua, setelah memahami horizon teks, mufassir diharuskan untuk mendalami maqasid dari teks tersebut. Ketiga, mendialogkan maqasid al-Qur'an dengan horizon kekinian, Setelah memahami maqasid al-Qur'an.

Tahapan ini dalam bahasan Gadamer disebut dengan aplikasi.

²⁶ Rahmatullah, *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*, h.149

Aplikasi yang dimaksudkan di sini yaitu bagian integral dari pemahaman. Dalam hal ini seorang penafsir perlu memahami dengan mengaplikasikan teks, tidak hanya itu tetapi dengan teks al-Qur'an juga. Hal ini terjadi karena pemahaman merupakan hasil peleburan horizon-horizon.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi merupakan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti, sehingga perlu *disusun* secara sistematis agar mudah dipahami. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORITIS, bab ini mencakup pembahasan tentang Toleransi Beragama, bentuk-bentuk Toleransi, Ruang Lingkup Toleransi, Biografi Hans-Georg Gadamer, Konsep pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Teori-teori pokok hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Karya-karya dari Hans-Georg Gadamer, Relevansi hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan Ilmu Tafsir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini mencakup pembahasan tentang mengenai metodologi penelitian serta disajikan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN, bab ini mencakup pembahasan tentang Biografi Moh.E Hasim ditambah dengan pembahasan yang ada dalam rumusan masalah

BAB V PENUTUP, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Toleransi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi toleransi adalah sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.²⁷

Toleransi merupakan elemen dasar yang di butuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog antar umat beragama dalam masyarakat.

Toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan (*the others*) dan khususnya untuk terciptanya kerukunan. Dalam kehidupan umat beragama, maka toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar intern umat beragama.

Ramadhani mengemukakan, toleransi dimaknai sebagai *tasamuh* dalam bahasa Arab. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya²⁸.

Menurut W.J.S Purwadarminta toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia arti toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk

²⁷ Zakky, *Pengertian Toleransi Beragama* : 2018, h.2

²⁸ Fachrian.Muhammad Rifqi *Toleransi Antarumat Beragama Dalam AlQuran*,h.121

mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

Menurut Micheal Wazler arti toleransi menurut pandangan Michael dapat diartikan sebagai keniscayaanya dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.²⁹

B. Bentuk-Bentuk Toleransi

Bentuk toleransi yang ada di dalam kehidupan masyarakat, dapat dibedakan daam berbagai jenis. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Agama

Pertama yang diperlukan dan seringdijalankan dalam toleransi adalah beragam, agama ini menjadi segmen sensitif dalam setiap kehidupan masyarakat. Dengan penuh keyakinan masyarakat menjalankan agama, dengan adanya perbedaan yang idak diikuti pada toleransi tak sering agama menjadi sumber penting untuk dipahami oleh masyarakat, budaya yang berbeda mengakibatkan adanya adat dan istiadat yang berbeda pula. Dalam hal ini perlu adanya regulasi untuk mengatur keanekaragaman yang ada perpecahan dan peperangan.

2. Budaya

Budaya juga menjadi salah satu bentuk toleransi yang salah satu contoh aturan yang bisa dikatakan sebagai regulasi toleransi dalam budaya misalnya adanya semboyan “Masyarakat Indonesia” yang terletak pada pancasila “Bhineka Tunggal Ika”. Tujuan semboyan tersebut tak lain adalah untuk menciptakan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

²⁹ Zakky, *Pengertian Toleransi Beragama*, 2018: h.2-3

e. Politik

Politik adalah bagian daripada toleransi perbedaan pilihan dalam kepemimpinan menjadi salah satu sumber masalah sosial. Sumber ini diakibatkan karena tidak adanya sikap saling menghargai pilihan masing-masing individu dalam masyarakat, misalnya saja saat pemilihan yang dilakukan lembaga politik, dalam pilihan kepala daerah, atau bahkan dalam pilihan kepala desa.³⁰

C. Ruang Lingkup Toleransi

Toleransi merupakan salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup dari pada toleransi tersebut diantaranya adalah tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Rasulullah melalui piagam Madinah telah menjamin sebuah kebebasan memeluk agama berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam piagam Madinah pasal 25, di sebutkan bahwa antara kaum mukmin dan kaum yahudi, pada hakikatnya adalah satu golongan yahudi dan Islam dipersilahkan melaksanakan ajarannya masing-masing, dengan satu catatan bahwa di antara golongan itu jangan sampai pertikaian anantara sesama. Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinan masing-masing.

Perayaan dan segala aktivitas maupun atribut masing-masing pemeluk agama menjadi tanggung jawab agama bersangkutan. Pemaksaan

³⁰ Tn, *Pengertian Toleransi Beragama dan Contohnya*, h.1

untuk mengajak bahkan menyuruh pihak lain untuk ikut serta merayakan dan memasang segala atributnya merupakan bentuk toleransi. Untuk itu Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2016 mengeluarkan fatwa tentang hal tersebut, hal ini dilandasi dan berdasarkan sabda nabi Muhammad *“Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia akan digolongkan sebagai kaum tersebut”* diriwayatkan oleh Abu Daud Ahmad dan Tirmidzi.

3. Kebebasan

Kebebasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari bebas yang artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya leluasa) lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya) tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya) tidak terikat atau terbatas oleh aturan. Merdeka (tidak di jajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing).

Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Hal ini berimplikasi bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Sehingga setiap orang memiliki kebebasan, baik dalam lingkup publik maupun dalam lingkup keluar. Kebebasan tersebut tidak bisa di ganggu gugat baik oleh hukum publik maupun hukum Islam sekalipun. Namun, kebebasan tersebut ada batasnya. Misalnya, dalam hukum publik manusia bebas untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya, namun kebebasan tersebut di batasi oleh kebebasan orang lain.

Demikian juga dalam Islam manusia bebas melakukan sesuatu sejak ia lahir namun, kebebasan tersebut dibatasi oleh kebalighan yang ia alami yang membuat alami yang membuat dia berkewajiban untuk melakukan

segala peraturan ditentukan oleh syara’.

Agama Islam dalam berbagai dimensi ajarannya sesungguhnya sangat menghargai eksistensi pluraritas agama, karena itu, secara apik Islam mengemas " kerukunan antara umat beragama "itu dengan aturan aturan yang jelas dan tegas, baik dalam ajaran telogis normatif maupun konteks realitas empiris yang terukir dalam sejarah ummat Islam.

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk agama bertanggung jawab terhadap pilihanya, segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggungan dan kewajiban masing-masing. Dengan demikian pemaksaan yang ditujukan kepada pemeluk agama lain merupakan bentuk intoleransi, karena sudah keluar dari nilai nilai kebebasan dalam Toleransi.

4. Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbangm kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, ketertiban umum tercipta, gangguan masyarakat tiada, orang hidup saling hormat menghormati. Kehidupan miskin dan kaya, berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, pejabat maupun bukan pejabat, masing masing saling hak dan kewajiban, keadilan akan tercipta, dan masyarakat akan tenteram. Keadilan dalam Islam kriterianya menurut Allah, bukan menurut interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum, mengakhirkan kepentingan pribadi, jauh dari sifat tamak dan loba. Dan Allah menunjukankeadilan masyarakat harus dimulai dan rasa cinta umat, cinta adil, jauhkan kebencian dan tanamkan sifat ketakwaan³¹

³¹ Fachrian.Muhammad Rifqi *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Quran*,h. 22-24

D. Biografi Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Gadamer mempelajari filsafat di universitas Marburg pada beberapa filsuf seperti Nikolai Hartman, Rudolf Bultman, dan Martin Heidegger. Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat pada 1922. Pada 1922 dia memperoleh gelar doktor filsafat, lalu pada 1937 memperoleh gelar profesor dari Marburg University.³²

Pada 1939, Gadamer pindah ke Leipzig, dan pada 1947 pindah ke Frankfurt, dan sejak 1949 mengajar di Heidelberg sampai pensiun. Menjelang masa pensiunnya, yakni pada 1960, karier filsafat Gadamer mencapai titik kulminasinya yaitu melalui publikasi karyanya *Wahrheit und Methode* atau *Truth and Method*) yang merupakan dukungan pada karya Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit* (*Being and Time*).³³

Dikatakan Oleh Sumaryono, bukan hal yang mudah untuk memahami karya dari Gadamer, ada beberapa penyebab kesulitan dalam memahami karyanya dan itu bersumber pada dua hal, yang pertama, filsafat hermeneutik Gadamer menurut faktanya juga didasarkan pada pemikiran hermeneutik. Argumentasinya sangat mengandalkan analisis kritisnya tentang bahasa, kesadaran historis dan pengalamannya tentang estetika. Jadi, sangat butuh kejelian untuk memahaminya. Dan yang kedua *Truth and Method* menampilkan kesatuan (gagasan) yang tanpa garis batas dan tertutup tanpa penjabaran. Gagasan-Gagasan itu menerangkan tentang distingsi/pembedaan yang tanpa disertai

³² E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* h.55

³³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*,h.50

pemisahan/pemilahan perbedaan. Gadamer tidak berpikir dalam "kalimat kalimat pernyataan" ataupun proposisi, tetapi lebih mengarah pada aktivitas "ber- pikir melalui bertanya".

Gadamer meninggal di kota Heidelberg pada 13 Maret 2002 di usia 102 tahun. dan pengaruh pemikirannya cukup dirasakan di Dunia Barat, bahkan merambah ke Dunia Timur, terutama pada ilmuwan yang concerned dengan kajian filsafat secara umum dan teori-teori penafsiran secara khusus.³⁴

E. Konsep pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer

1. Hubungan antara Historisitas dan Pemahaman

Di dalam menjelaskan aspek baru dari hermeneutika, Gadamer banyak mengembangkan pemikiran Heidegger. Gadamer melihat bahwa terobosan radikal Heidegger ke masalah pemahaman ontologis hermeneutika memberi sumbangan berharga bagi ilmu-ilmu hermeneutika. Gadamer setuju dengan pendapat Heidegger bahwa "Ada" selalu dimengerti lewat bahasa dan dalam dimensi waktu. Oleh karena itu, untuk sampai pada "Ada", kita perlu mengenal "Ada" itu sendiri. Hal itu berarti kita harus memahami di dalam waktu dan historisitasnya. Menurut Gadamer, kesejarahan secara intrinsik mempengaruhi seluruh hidup kita begitu juga dengan pengetahuan kita.. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lalu memiliki pengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan atau kita takuti di masa depan.

Menerima hubungan erat antara masa lalu dengan masa kini, dapat memunculkan penolakan kritis bahwa tidak semua sejarah atau pengetahuan sejarah berhubungan dengan diri kita. Oleh karena itu, sifat

³⁴ Dr. Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, LPP-Mitra Edukasi, h.184

intrinsik menjadi dasar dalam hubungan antara kesejarahan dan pemahaman. Gadamer juga melihat hubungan refleksif dari sejarah dalam kaitannya dengan pemahaman. Menurutnya, kita senantiasa berusaha untuk memahami, mengkritisi, mengasimilasi sesuatu, tetapi di sisi lain kita juga membiarkan pengalaman di masa lalu memberikan pengertian tentang diri kita, mengkritisi atau menempatkan diri kita dalam suatu perspektif tertentu. Jadi, hubungan tersebut menunjuk pada hubungan refleksif, yang berarti bahwa hubungan antara kesejarahan dan pemahaman dapat bersifat positif dan dapat juga negatif.

Secara intrinsik Hubungan antara aspek kesejarahan dan pemahaman menuntut suatu praksis tertentu. Gadamer melihat bahwa praksis bukan sesuatu yang eksternal karena pemahaman sendiri dinilai sebagai suatu tindakan sehingga pemahaman itu sendiri pada dasarnya bukan praksis. Pemahaman itu merupakan tindak refleksif sekaligus juga historis.

Menurut Gadamer “Iluminasi terhadap situasi ini –refleksi terhadap sejarah efektif– tidak pernah diterima secara menyeluruh, tetapi fakta bahwa ia tidak bisa dipenuhi secara menyeluruh berlangsung bukan untuk mengurangi refleksi tetapi esensi Ada historis dari kita.” Memahami berarti menciptakan makna baru atau menafsirkan sedemikian rupa sehingga tindakan semacam ini akhirnya menjadi bagian dari sejarah atau tradisi yang akan diwariskan untuk generasi mendatang.

Hubungan yang selanjutnya, yaitu bercorak temporal dan mengandaikan suatu proses tertentu. Heidegger dalam uraian mengenai pra-struktur pemahaman dan aspek kesejarahan intrinsik eksistensi manusia, menjelaskan bahwa penafsiran tidak pernah tercapai jika tidak ada prasangka sebelumnya. Menurut Heidegger, kita memahami sesuatu tidak dari suatu kesadaran kosong, melainkan karena di dalam diri kita sudah tersimpan lebih dahulu intensi-intensi atau maksud-maksud

tertentu berkenaan dengan sesuatu yang ingin dipahami. Di dalam diri kita sudah ada prasangka tertentu sehingga tidak mungkin ada pemahaman kekinian yang dimengerti tanpa mengandaikan masa lalu atau sebaliknya. Dengan kata lain, aktus pemahaman terikat pada ruang dan waktu keberadaan penafsir sendiri. Tidak mengherankan jika Gadamer menganggap tradisi pemaknaan sebagai titik pijak keberadaan manusia. Masa lalu bukanlah sekadar tumpukan fakta yang dapat dipandang sebagai objek kesadaran, melainkan lebih sebagai suatu aliran dinamis tempat kita bergerak dan berpartisipasi dalam usaha memahami sesuatu.

2. Prasangka, Otoritas, dan Tradisi dalam Lingkaran Hermeneutika

Membahas struktur lingkaran hermeneutik, Gadamer berbicara tentang konsep yang ada sebagai konsep yang ada ketika sesuatu dipahami. Untuk berpendapat bahwa pandangan ini penting untuk dipahami, ia mengembalikan tiga jenis konsep asli, yaitu prasangka, otoritas, dan tradisi. Gadamer ingin memberi ketiganya, yang seringkali tampak lebih negatif, makna positif

- a. Menurut Gadamer, konsep prasangka memperoleh makna negatif pada masa Pencerahan. Dia berpendapat bahwa prasangka yang mendasari Pencerahan adalah prasangka terhadap prasangka mereka sendiri, sehingga membangun sebuah tradisi. Dia menyatakan bahwa kemunculan historisisme pada abad ke-19 sama sekali tidak mempertanyakan hal ini, tetapi hanya berbicara tentang historisisme yang secara implisit menerapkan standar ahistoris. Persepsi negatif ini sebenarnya merupakan penyempitan makna yang dihasilkan dari proses pemerolehan penggunaan bahasa. Ini berarti bahwa bias positif dan negatif dapat muncul dalam proses reflektif (Hekman memilahnya menjadi bias yang dibenarkan dan bias yang tidak dibenarkan). Untuk mendemonstrasikan hal ini, Gadamer

menjelaskan kekuatan atau kapasitas positif dari prasangka dengan menunjukkan akibat atau dampak dari jarak waktu yang diakibatkannya. Menurut Gadamer .“hanya jarak temporal yang dapat menjawab pertanyaan yang sangat penting bagi hermeneutika, yaitu perbedaan antara prasangka nyata yang kita pahami dan kebohongan yang kita salah pahami.”

- b. Pandangan tentang prasangka ini membawa Gadamer ke dalam pembahasannya tentang konsep penyatuan otoritas relasional dan tradisi. Selama Pencerahan, ada perbedaan yang jelas antara akal di satu sisi dan prasangka di sisi lain. Menurut Gadamer, pembagian ini salah dan prasangka melawan prasangka. Seolah-olah hanya relasi yang memiliki fungsi otoritatif, sedangkan tradisi dan otoritas personal tidak. Padahal, otoritas adalah sesuatu yang telah kita peroleh dan harus diakui. Untuk memerintah dan mematuhi orang, seseorang harus memiliki otoritas dan seseorang harus mengakui otoritasnya.
- c. Pengakuan otoritas adalah sesuatu yang berasal dari kebebasan dan akal budi. Dengan kata lain, otoritas itu sendiri harus dilihat secara rasional dan tidak sewenang-wenang. Tradisi Istilah terakhir yang digunakan Gadamer, menurut Gadamer, tradisi adalah bentuk otoritas. Tradisi dan adat istiadat memiliki otoritas. Hal-hal yang diwariskan kepada kita dari masa lalu selalu dipegang dan dilestarikan. Tradisi dipahami sebagai upaya untuk menemukan identitas diri. Gadamer membenarkan situasi penerjemah yang positif selama penerjemahan.

Menurutnya, “Seseorang yang mencoba memahami sebuah teks siap untuk menceritakan sesuatu kepadanya. Oleh karena itu, pikiran yang terlatih secara hermeneutis harus peka terhadap kebaruan teks sejak awal. Penting untuk menyadari bias diri sendiri, sehingga teks dapat menampilkan

dirinya dalam keseluruhan kebaruannya dan untuk melindungi kebenarannya sendiri terhadap maksud aslinya”. Gadamer juga mengingatkan kita bahwa ketika kita memahami sebuah teks, kita harus tetap terbuka terhadap aspek baru yang mungkin muncul selama proses pemahaman, oleh karena itu sangat penting tidak mungkin untuk memberikan interpretasi yang pasti. Artinya, setiap generasi berhak untuk memahami dan menafsirkan.

Bacaan yang selalu menghilangkan prasangka yang tidak pantas dan terbuka terhadap prasangka. Oleh karena itu, mengidentifikasi bias legal dan ilegal menjadi tugas hermeneutika. Bagi Gadamer, pemahaman bisa terjadi justru karena objek yang ingin dipahami dan subjek penafsir bukanlah dua hal yang saling terpisah.

Dengan kata lain, jarak waktu yang memisahkan keduanya bukanlah halangan bagi proses pemahaman. Ini karena keduanya terkait satu sama lain melalui tradisi. Baik subjek penafsir maupun objek pemahaman merupakan bagian dari tradisi budaya dan efek sejarah (*Wirkungsgeschichte*), yang membentuk prasangka dan menjadi syarat pemahaman.

3. Konsep Peleburan Cakrawala

Hans Georg Gadamer yang dikenal sebagai seorang filsuf hermeneutika ini mengungkapkan beberapa teori dan konsep, salah satunya adalah konsep peleburan cakrawala atau horison. Menurut Gadamer cakrawala yang saat ini dimiliki oleh setiap orang merupakan dari hasil terbentuknya akumulasi berbagai cakrawala pada masa lalu dalam gerak melingkar yang terus-menerus, sehingga dalam hal ini cakrawala tidak berhenti begitu saja, Ia akan terus ada berdasarkan

keadaan pada masa lalu Dengan kata lain, cakrawala ini akan terbentuk tanpa adanya cakrawala pada masa lampau.³⁵

Kesadaran sejarah-efektif adalah kesadaran akan situasi hermeneutik, yaitu bahwa kita berada dalam arus tradisi makna tertentu yang ingin kita pahami. Oleh karena itu, tidak heran jika pemahaman selalu dikaitkan dengan situasi tertentu dengan batasan yang berbeda. Gadamer menyebutnya sebagai cakrawala atau *horizon of vision*, yang dapat diartikan sebagai suatu rentang pandangan yang meliputi sesuatu yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Ia menjelaskan arti istilah tersebut dengan mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki cakrawala adalah seseorang yang tidak melihat jauh dan cukup luas untuk mendasarkan penilaiannya pada faktor-faktor yang sangat sempit. Sebaliknya, orang yang berwawasan visual adalah orang yang tidak membatasi diri pada apa yang hanya ada dalam pandangannya. Seseorang dapat langsung melihat ke belakang apa yang ada di depannya. Orang yang berwawasan luas juga melihat hubungan penting yang menghubungkan bagian-bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya.

Hal yang sama terjadi dengan masalah hermeneutika. Memahami cakrawala yang benar dicapai dengan mempelajari dan menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika penafsir menjumpai ilmu tersebut. Cakrawala pemahaman itu seperti sudut pandang khusus atau optik eksklusif. Menurut Gadamer, Cakrawala atau horison pada dasarnya dapat diartikan sebagai jangkauan pandangan atas suatu titik atau objek tertentu. Sehingga cakrawala ini akan menjelaskan makna maupun maksud dari titik atau objek pandang, dan dapat dikatakan apabila seseorang yang memiliki cakrawala maka Ia akan dapat melihat cukup jauh atau luas terhadap titik tersebut, begitu pula sebaliknya, dan

³⁵ Agus Darmaji, *Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer*, h.483

ini berarti apabila seseorang memiliki cakrawala yang jauh dan luas maka ia akan mampu melihat bagian-bagaian yang terhubung dengan titik atau objek tersebut. Pada ruang hermeneutika Hans Georg Gadamer mengatakan bahwa pencapaian cakrawala seseorang akan dilalui dengan cara sebuah penyelidikan dan mencermati pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan dari penafsiran atau pemaknaan tentang suatu objek.

Memahami masa lalu membutuhkan cakrawala sejarah tertentu. Namun, bukan berarti kita menempatkan diri kita dalam situasi sejarah ini. Transendensi-diri atau keserempakan dengan pengarang-pengarang masa lalu atau pelaku-pelaku sejarah yang dikemukakan oleh Schleiermacher dan Dilthey cukup bermasalah. Gadamer menyatakan niatnya agar cakrawala sejarah harus berlawanan dengan situasi sejarah.

Ketika memahami sebuah karya seni, dunia sejarah menjadi semacam alat yang melebur untuk bertemu dan merasakan makna estetis dari karya seni itu. Artinya, ada perpaduan antara cakrawala pembaca dan cakrawala makna tradisional tertentu saat ini. Orang yang memiliki kesadaran sejarah selalu terhubung dengan masa kininya sehingga dapat melihat orang lain secara historis. Pada pertemuan ini, cakrawala masa kini secara konstan dibentuk oleh kombinasinya dengan siluet masa lalu. Bagian terpenting adalah perjumpaan dengan masa lalu, yang terkait dengan cakrawala dari mana masa kini muncul. Oleh karena itu, cakrawala masa kini tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Menurut Gadamer, setiap proses pemahaman sejarah merupakan peleburan dua horizon. Gadamer menyatakan bahwa pada kenyataannya, cakrawala seseorang terbentuk pada saat ini oleh akumulasi berbagai cakrawala masa lalu dalam gerakan melingkar yang berkelanjutan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Cakrawala yang dimiliki seseorang sekarang tidak dapat terbentuk tanpa adanya cakrawala-cakrawala di masa lampau. Setiap perjumpaan dengan tradisi makna

tertentu mengarah pada perpaduan cakrawala. Ini terjadi dalam kesadaran sejarah, yang mau tidak mau mencakup dua kutub dunia makna, yaitu makna teks yang dipahami dan makna penafsir yang membentuk cakrawalanya.

Tugas hermeneutika bukanlah menyembunyikan ketegangan antara dua kutub makna melalui asimilasi naif, tetapi menyadari bahwa posisi dua horizon bukanlah perspektif tatap muka. Keduanya hanya dapat dipahami dengan melihat hubungan di antara keduanya. Oleh karena itu, kesadaran sejarah memerlukan kesadaran akan keunikan cakrawala sendiri, yang pada gilirannya dapat membedakan dirinya dengan cakrawala tradisional. Meski dipahami tidak akan pernah ada rekonstruksi sejarah yang komprehensif. Meski di pahami tidak akan pernah ada rekonstruksi sejarah yang komprehensif. Proyeksi cakrawala sejarah ini hanyalah salah satu tahapan dalam proses pemahaman, yang tidak menjadi keterasingan penafsir masa lalu.

Dalam proses pemahaman ini terjadi peleburan sejarah, yang dapat digambarkan sebagai tindakan kesadaran. Ini adalah bagian dari tugas kesadaran sejarah yang efektif. Gadamer menekankan bahwa interpretasi bukanlah unsur tambahan yang kadang-kadang dapat dilakukan setelah pemahaman. Selalu ada unsur pemahaman, penafsiran dan penerapan dalam proses pemahaman yang utuh. Ketiga unsur ini secara berturut-turut mencapai pemahaman. Melalui tahapan pemahaman (*comprehension*) dan penafsiran (*interpretation*), kita diajak masuk ke dalam unsur ketiga, yaitu penerapan.

Melihat ketiga unsur ini secara bersamaan sebagai satu proses adalah satu langkah lebih maju daripada dalam hermeneutika romantik. Seperti yang terlihat sebelumnya, memahami teks selalu memiliki penerapan dalam kaitannya dengan situasi orang yang ingin memahami teks. Dengan kata lain, dengan penerapan ini kita mengajak untuk

melihat bahwa pemahaman memiliki aspek kontekstual. Gadamer memperluas tugas hermeneutika di luar mengangkat makna teks dan mengungkapkannya dalam situasi penafsir seperti "penafsir oracle". Perluasan ini dilakukan karena, bagi Gadamer, tugas hermeneutika bukan hanya reproduksi makna, tetapi juga merupakan tindakan produksi. Dalam interpretasi, dimungkinkan untuk membuka perluasan makna. Gadamer menyatakan bahwa dapat terjadi makna teks melebihi apa yang ingin disampaikan oleh pengarang

F. Teori-teori pokok hermeneutika Hans- Georg Gadamer

1. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*)

Menurut teori ini, yang mempengaruhi pemahaman seorang penafsir yakni situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan teks, seorang penafsir harus atau seyogianya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap suatu teks yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut Gadamer menyatakan, "seseorang [harus] belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* sangat mengambil peran." Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan suatu teks.

2. Teori Pra-pemahaman (*Preunderstanding*)

Keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang di sebut Gadamer sebagai *vorverstandnis* atau "prapemahaman" terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti-dan harus- ada ketika dia membaca teks. Keharusan adanya pra-pemahaman tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang

ditafsirkan. Tanpa pra-pemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks dengan baik.

Meskipun demikian, pra-pemahaman-menurut Gadamer harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap pra-pemahaman itu di sebutnya dengan istilah *Vollkommenheit des Vorverstandnisses* (Kesempurnaan Pra-Pemahaman).

3. Teori "Penggabungan/Asimilasi Horison (*Fusion of Horizons*) dan Teori Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutical Circle*)

Telah di sebutkan bahwa seorang penafsir harus selalu merehabilitasi pra-pemahamannya. Menurut Gadamer, human sciences berusaha mendekati teks dari satu posisi yang berjarak dari teks (alienation). Artinya menghapus ikatan-ikatan interpretor dengan obyek yang diinterpretasikan. Jarak dapat diatasi dan ikatan dapat dibangun kembali melalui mediasi kesadaran efek historis. Efek historis antara subyek dan obyek dan dinamakan *fusion of horizon*.

Gadamer menggolongkan dialektik antara alienation dan re-fusion dalam tiga bidang lingkaran yang berbeda, yaitu estetis, historis, dan bahasa. Sejarah atau tradisi masa lalu harus dipahami berdasarkan sudut pandang horizon sejarah itu sendiri. Penafsir menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah horizon sejarah, sehingga dapat memahami signifikansi sejarah tradisi. Penafsir juga perlu memahami horizon dirinya sehingga lahir sebuah persahabatan antara horizon tradisi dan penafsir.³⁶

Teori "penggabungan atau asimilasi horizon" horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu³⁷. Sehingga keluasan horizon menentukan

³⁶ Ilham Muh Kurniawan *Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans –Georg Gadamer Terhadap Hadis Nabi Muhammad*, Jurnal UIN Sunan Ampel, Vol 15, No.1

³⁷ Rahmatullah, *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*, Young Interfaith Peasmakar Community, Indonesia, h.149

pemahaman seseorang karena ia tidak akan bisa berpikir melampaui horizon yang dimilikinya. teori asimilasi horison memiliki makna bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu (1) cakrawala (pengetahuan) atau horison dalam teks, dan (2) cakrawala (pemahaman) atau horison, pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga harus memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin saja berbeda dengan horison yang dimiliki oleh pembaca.

Dua bentuk horison tersebut—menurut Gadamer harus dikomunikasikan sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan *horison historis*, di mana teks itu muncul: diungkapkan atau ditulis. Lebih jauh, seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda—atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca.

Dengan demikian, memahami teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara. Interaksi antara kedua horison tersebut di sebut sebagai "lingkaran hermeneutik". Horison pembaca hanya berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks, titik pijak pembaca ini hanya merupakan suatu "pendapat" atau "kemungkinan" bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh diabaikan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Di sinilah terjadi pertemuan antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, di mana makna objektif teks lebih diutamakan.

4. Teori Penerapan (*Application*)

Telah dipaparkan bahwa makna objektif teks harus mendapat perhatian dalam proses penafsiran. Ketika makna objektif telah dipahami, kemudian

apa yang harus dilakukan oleh penafsir teks-yang mengandung pesan yang harus atau seyogianya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya pesan kitab suci), sementara itu, pada sisi lain rentang waktu antara munculnya teks dan masa-ketika penafsir hidup yang tentunya kondisi sosial, politik, dan lain-lainnya juga jauh telah berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks. Menurut Gadamer, seorang pembaca, di samping harus memahami dan menafsirkan teks, ada satu hal lagi yang dituntut, yaitu "penerapan" (*anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Pertanyaannya adalah apakah makna objektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa ketika seorang penafsir hidup? Dalam pandangan Gadamer, pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsir bukan makna literal (harfiah) teks, tetapi meaningful sense (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekadar makna literal teks.

Menurut Azizah Nurin dikatakan bahwa Setiap teori yang muncul, tak selamanya diterima begitu saja oleh pembaca. Teori hermeneutika Gadamer ini juga memunculkan respon kritik dari beberapa tokoh. Kritik terhadap teori ini muncul, salah satunya oleh Emilio Betti yang mengkritik bahwa teori Gadamer pada *Warheit und Method*, pertama karya tersebut tidak dapat dijadikan metodologi bagi studi manusia. Kedua, karya tersebut membahayakan legitimasi yang menunjuk pada status obyektif obyek interpretasi. Kritik Betti melahirkan keberatan yang kuat bagi subyektivitas ekstensial dan historisitas pemahaman. Ia menyatakan bahwa Gadamer gagal dalam memberikan metode-metode normatif untuk membedakan antara interpretasi yang benar dan yang salah.

Dari penjelasan di atas, teori hermeneutika Gadamer dapat dijadikan sebagai alternatif pemahaman atas teks-teks keagamaan, khususnya teks al-qur'an dan hadis..³⁸

³⁸ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, LPP-Mitra Edukasi, Sulawesi Tengah, h.75

G. Karya-karya dari Hans-Georg Gadamer

Selama perjalanan karir intelektualnya, Gadamer melahirkan banyak karya sebagai simbol produktivitas keilmuannya, di antaranya:

1. Hermeneutik I, Wahrheit und Methode. Grundzuge einer philosophischen Hermeneutik, 1986.
2. Hermeneutik II, Wahrheit und Methode. Ergänzungen. Register, 1986.
3. Neuere Philosophie I. Hegel – Husserl – Heidegger, 1987.
4. Neuere Philosophie II. Probleme -Gestalten, 1987.
5. Griechische Philosophie I, 1985.
6. Griechische Philosophie II, 1985.
7. Griechische Philosophie III, Plato im Dialog, 1991.
8. Asthetik und Poetik I. Kunst als Aussage, 1993.
9. Asthetik und Poetik II. Hermeneutik im Vollzug, 19993. - Hermeneutik im Ruckblick, 1995.³⁹

H. Relevansi hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan Ilmu Tafsir

Jika kita bandingkan antara ilmu tafsir dengan tradisi keilmuan Islam, hermeneutika memiliki makna yang sama dengan penafsiran. Padahal menurut teologi keduanya bisa dibedakan. Tafsir pada umumnya disamakan dengan praktik penafsiran, sedangkan hermeneutika mengacu pada tujuan, prinsip, dan kriteria praktis. Hermeneutika juga dapat diartikan sebagai teori interpretasi.

Hermeneutika adalah upaya untuk menafsirkan dan memberi makna pada sebuah teks, inti pemikiran hermeneutika Gadamer didasarkan pada konsep

³⁹ Rahmatullah, *Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*, Young Interfaith Peasmakar Community, Indonesia. h.152

“pemahaman”. Pemahaman tersebut selalu dapat diterapkan pada situasi kita saat ini, meskipun terkait dengan peristiwa sejarah, dialektika, dan bahasa. Itu sebabnya pengertian selalu ada tempatnya, seperti posisi pribadi kita sendiri saat ini. Pemahaman tidak pernah objektif dan ilmiah.⁴⁰

Alasan pemahaman bukanlah untuk “mengenal” secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam kondisi tertentu, di tempat tertentu dalam kerangka ruang dan waktu, misalnya dalam sejarah. Setiap pengalaman hidup adalah sejarah, bahasa, dan juga pemahaman sejarah. Proses pemahaman sebenarnya adalah interpretasi. Karena ketika pikiran mengerti, ada cukup interpretasi. Di sisi lain, ketika pikiran kita membuat interpretasi, pemahaman mereka juga dipadatkan. Hasil terpenting dari pemikiran holistik Gadamer adalah bahwa pemahaman terhadap sebuah wacana (teks) terjadi ketika teks secara konstan ditempatkan dalam kerangka kontekstual yang terus berubah.

Mengubah konsistensi pemahaman teks mudah dengan mengamati perubahan konsistensi karya. Oleh karena itu, peristiwa di hadapan kita atau makna teks bukanlah sesuatu yang tetap. Kesadaran sejarah melibatkan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Pada saat yang sama, kita mengenal masa kini melalui medium universal, yaitu bahasa. Dengan demikian, pemahaman kita tentang ruang lingkup menjadi universal. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan dunia pada hakekatnya bersifat linguistik, sehingga dapat dipahami dan dipahami. Jadi hermeneutika sebenarnya sesuatu yang universal dan bukan sekedar metode untuk memahami sesuatu.

Dengan demikian, Gadamer tampaknya mengembangkan konsep hermeneutika yang menitikberatkan pada bahasa ontologis, dialektis, dan spekulatif. Tujuan hermeneutika bukanlah sebuah metode, juga bukan untuk membuat beberapa aturan yang “valid” secara objektif tetapi dapat dipahami

⁴⁰ Kaelan, M.S., *Filsafat Bahasa*, h. 209.

selengkap mungkin. Untuk ini ia mempresentasikan beberapa teori yang di sebutkan di atas.

Tugas utama hermeneutika adalah menafsirkan suatu teks yang tidak diketahui, tetapi hasil penafsirannya diketahui, dan bagaimana menelusuri pesan dan pengertian dasar dari ungkapan dan tulisan, yang tidak jelas, kabur, kabur dan kontradiktif, sehingga menimbulkan keraguan dan keraguan pada pendengar atau pembaca, sehingga teori

Gadamer memenuhi tugas utama hermeneutika. Oleh karena itu, proses pemahaman dan penafsiran tidak dengan cara induksi atau deduksi, melainkan dengan metode alternatif, yang oleh Komarudin Hidayat di sebut dengan metode penculikan. Yakni, menjelaskan data dengan asumsi dan penalaran analogis serta dengan hipotesis yang kemungkinan kebenarannya berbeda. Di sini, bias dan prasangka penafsir untuk memahami teks berperan penting dalam konstruksi makna.

Dalam tradisi hermeneutis, teks menawarkan kemungkinan interpretasi yang berbeda berdasarkan perspektif dan teori yang dipilih. Namun demikian, bukan berarti hermeneutika mendukung konsep *relativisme dan nihilisme*, melainkan berusaha mencari pemahaman yang benar atas sebuah teks yang “asing” bagi kita. Memahami teks asing sama dengan “bertanya” pada orang asing yang sama sekali tidak kita kenal.

Dan dalam perkembangan literatur Islam, dapat dilihat bagaimana pada Abad Pertengahan buku-buku tentang hukum Islam (pertempuran) lebih banyak dan sangat menonjol. Alasannya mungkin penguasa merasa perlu mengontrol perilaku politik dan ekonomi karena perkembangan dunia Islam yang sangat berpengaruh. Tetapi karena semua kejayaan politik dan material cenderung memprovokasi korupsi dan konflik, krisis moral di pusat kekuasaan memunculkan reaksi para ulama Puritan, yang menciptakan karya-karya yang ditulis dalam semangat tasawuf dan oposisi. Maka, ketika Islam bertemu dengan Barat, retorika dan teks Islam yang muncul juga mengubah

arah dan gerak pendahulunya.

Jadi, menurut analisis Marxis, pemahaman dan penafsiran teks sangat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kepentingan ekonomi-politik, dan untuk memperoleh kebenaran objektif, kita harus mampu melakukan dekonstruksi secara kritis. Mengenai Nietzsche yang dikenal dengan teori Will to Rule-nya, kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk memerintah orang lain. Dengan demikian kita harus “berprasangka” dalam pemahaman kita terhadap setiap teks. Selain itu, tidak jarang pengarang menggunakan ungkapan untuk tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi dan membuat pembaca mengagumi pengarang.

Apa yang dimaksud dengan peringatan para tokoh di atas sebenarnya merupakan peringatan bagi kita untuk menjaga jarak dalam memahami teks Al-Qur'an (dalam hal beberapa karya tafsir) yang diturunkan para ulama kepada kita. Sayangnya, belum semua orang mengembangkan sikap “kesadaran” ini ketika berhadapan dengan warisan khazanah spiritual Islam. Bahkan kecenderungan untuk menerima apa adanya tanpa kritik. Belum lagi dominasi dan hegemoni teks itu sendiri. Maka ketika seseorang mencoba merekonstruksi makna baru, dia langsung dituduh dan dituduh sesat. Sebaliknya, pemahaman ilmuwan mencerminkan situasi budaya dan sosial di mana dia tinggal. Inilah mengapa kebenaran kemungkinan besar benar saat itu, tetapi belum tentu benar saat ini.

Di sini teori "lingkaran hermeneutik" Gadamer menjadi bermakna. Dimana setiap teks selalu membutuhkan reinterpretasi dan rekonstruksi makna yang lebih nyata dan relevan. Dengan kata lain, untuk memahami teks, tidak hanya teksnya saja, tetapi juga kontekstual. Selain itu, pengarang dan hasil karyanya lahir dalam suasana zaman dan kondisi budaya di sekitarnya. Maka dari metode inilah lahir relativisme-nihilisme, karena pemahamannya tidak lagi mutlak, sehingga selalu mengalami rekonstruksi makna yang berulang-ulang. perspektif . . perspektif , filsafat linguistik dan mistis.

Dari segi teologis, Al-Qur'an itu suci, kebenarannya mutlak, berlaku di mana-mana dan selalu, sehingga nama Al-Qur'an tidak dapat diubah atau diterjemahkan. Setelah terjemahan dan interpretasi, itu bukan lagi Al-Qur'an. Namun, dari sudut pandang linguistik historis dan filosofis, Al-Qur'an tidak dapat dihindari sebagai objek kajian hermeneutik, ketika firman Tuhan pernah mapan dan kini diwujudkan dalam teks. Manusia tidak secara langsung bertemu dengan Tuhan atau malaikat Jibril seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad, melainkan hanya berupa teks dan tafsir yang diturunkan kepada kita melalui tradisi. Dengan kata lain, teks Alquran memiliki dua dimensi, sakral dan profan, absolut dan relatif, historis dan metahistoris.

